



CENDEKIAWAN:
JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Page 1142-1152

<https://zia-research.com/index.php/cendekiawan>



Strategi Guru Tahfidz dalam Pembinaan dan Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di MTs Tahfidzul Qur'an Al-Bayyinah Sumatera Utara

Rismawati¹, Muhammad Tohir Ritonga², Syari'ah Hafizhoh³

^{1,2,3} Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: nasutionrisma69@gmail.com¹, tohir3754@gmail.com², syariahhafizhoh01@gmail.com³

Abstrak

Kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh jumlah ayat yang dihafal, tetapi juga oleh kelancaran, ketepatan tajwid dan makhraj, serta konsistensi muraja'ah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru tahfidz, mendeskripsikan pelaksanaannya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs Tahfidzul Qur'an Al-Bayyinah Sumatera Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dilaksanakan pada Mei–Juni 2026. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, terdiri atas dua guru tahfidz, empat siswa, dan kepala madrasah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahfidz menerapkan empat strategi utama secara terintegrasi, yaitu talaqqi, muraja'ah, tasmi', dan tikkar, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Pelaksanaan strategi tersebut berdampak positif pada kelancaran hafalan, ketepatan tajwid dan makhraj, serta konsistensi muraja'ah. Faktor pendukungnya meliputi dukungan kelembagaan, kompetensi guru, motivasi siswa, peran pengasuhan pondok pesantren, dan tradisi tahfidz, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keberagaman kemampuan siswa, keterbatasan waktu, rasa lelah dan jenuh, serta keterbatasan rasio guru dan siswa.

Kata Kunci: *Kualitas Hafalan Al-Qur'an, Madrasah Tsanawiyah, Pembinaan Hafalan, Strategi Guru Tahfidz.*

Abstract

The quality of Qur'an memorization is determined not only by the number of verses memorized, but also by fluency, the accuracy of tajwid and makhraj, and the consistency of muraja'ah. This study aims to identify the strategies used by tahfidz teachers, describe their implementation, and identify the supporting and inhibiting factors in fostering and improving the quality of Grade VIII students Qur'an memorization at MTs Tahfidzul Qur'an Al-Bayyinah, North Sumatra. This qualitative descriptive study was conducted from May to June 2026. Informants, consisting of two tahfidz teachers, four students, and the head of the madrasah, were selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through source and technique triangulation. The findings show that tahfidz teachers apply four main strategies in an integrated manner, talaqqi, muraja'ah, tasmi', and tikkar, adapted to each student's ability. The implementation of these strategies had a positive impact on memorization fluency, the accuracy of tajwid and makhraj, and the consistency of muraja'ah. Supporting factors include institutional support, teacher competence, student motivation, the role of boarding-house supervision, and the established tahfidz tradition, while inhibiting factors include varied student abilities, limited time, student fatigue and boredom, and an insufficient teacher-to-student ratio.

Keywords: *Quality of Quranic Memorization, Islamic Junior High School (Madrasah Tsanawiyah), Memorization Development, Strategies of Quranic Memorization Teachers (Tahfidz Teachers).*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai sumber utama ajaran dan pedoman hidup, baik dalam hal keimanan, ibadah, maupun pembentukan akhlak. Menjaga kemurnian Al-Qur'an menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam, dan upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembacaan dan pengkajian makna, tetapi juga melalui kegiatan menghafal ayat-ayatnya. Kegiatan menghafal Al-Qur'an atau *tahfidz* telah menjadi tradisi dalam pendidikan Islam dan terus berkembang hingga kini, termasuk di lembaga pendidikan formal. Allah SWT memerintahkan agar Al-Qur'an dibaca secara tartil (QS. Al-Muzzammil: 4), yakni dengan benar dan teratur. Perintah ini menunjukkan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an yang diperlukan bukan hanya kuantitas, tetapi juga kualitas hafalan.

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), program tahfidz tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian target jumlah hafalan, tetapi juga pada pembinaan kualitas hafalan siswa. Kualitas hafalan tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang dihafal, melainkan juga mencakup kelancaran bacaan, ketepatan tajwid dan makhraj, serta kemampuan menjaga hafalan melalui muraja'ah yang konsisten. Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang diterapkan.

Keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak terlepas dari peran guru tahfidz sebagai pendidik yang membimbing siswa secara langsung. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Al-Bukhari bahwa sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Neliwati et al. (2024) menjelaskan bahwa kualitas hafalan siswa sangat dipengaruhi oleh bimbingan guru tahfidz, terutama melalui pembetulan bacaan dan penerapan metode talaqqi secara berkesinambungan. Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai motivator dan fasilitator; Arum Rizqi Aprilia et al. (2024) menyatakan bahwa guru membimbing siswa sejak tahap membaca, menghafal, hingga menjaga hafalan melalui muraja'ah yang terstruktur. Nasikhah et al. (2025) menambahkan bahwa metode talaqqi yang disertai muraja'ah rutin dan evaluasi berkala merupakan strategi utama dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan siswa.

Peran guru tahfidz juga mencakup pembinaan spiritual dan pembentukan karakter religius. Bahrin (2022) menjelaskan bahwa guru menanamkan nilai spiritual melalui penekanan pada niat yang ikhlas, pembiasaan muraja'ah, dan penciptaan lingkungan religius yang kondusif. Rozzaq dan Khoir (2025) menegaskan bahwa guru tahfidz berperan komprehensif sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus teladan dalam proses menghafal.

Berdasarkan observasi awal di MTs Tahfidzul Qur'an Al-Bayyinah Sumatera Utara, kualitas hafalan siswa masih beragam. Sebagian siswa telah memiliki hafalan yang lancar dan baik, tetapi sebagian lainnya mengalami kesulitan menjaga kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, serta konsistensi muraja'ah. Perbedaan kemampuan menghafal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru tahfidz dalam melaksanakan pembinaan secara optimal.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas strategi guru tahfidz, tetapi sebagian besar menekankan peningkatan minat menghafal (Alikhan, 2024), upaya mengatasi kesulitan menghafal (Ismail et al., 2022), atau tantangan menjaga hafalan di tengah modernisasi (Khairi & Mahariah, 2024). Kajian yang secara khusus menelaah strategi guru tahfidz dalam pembinaan kualitas hafalan pada jenjang MTs, terutama pada aspek kelancaran hafalan, ketepatan tajwid dan makhraj, serta konsistensi muraja'ah, masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan tujuan: (1) mengetahui strategi yang digunakan guru tahfidz dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa; (2) mendeskripsikan pelaksanaan strategi tersebut dalam pembinaan hafalan; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di MTs Tahfidzul Qur'an Al-Bayyinah Sumatera Utara.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya tentang pembelajaran tahfidz dan peran guru tahfidz. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi guru tahfidz dalam meningkatkan pembinaan hafalan, bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan mutu program tahfidz, serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti topik serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses, makna, dan pengalaman subjek dalam pembinaan hafalan, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan strategi guru tahfidz dan pembinaan hafalan secara sistematis dan faktual sebagaimana berlangsung di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di MTs Tahfidzul Qur'an Yayasan Al-Bayyinah Sumatera Utara, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, pada Mei sampai Juni 2026. Lokasi dipilih karena madrasah ini menyelenggarakan program tahfidz secara terstruktur dengan keterlibatan aktif guru tahfidz dalam pembinaan hafalan siswa.

Informan ditentukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan kebutuhan penelitian: guru tahfidz karena terlibat langsung dalam pembinaan hafalan, siswa berdasarkan keaktifan dalam program tahfidz, dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi pelaksanaan program secara kelembagaan. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas informan ditulis dengan kode (Tabel 1).

Subjek utama penelitian adalah guru tahfidz karena guru berperan membina, membimbing, dan mengevaluasi hafalan siswa. Objek penelitian adalah strategi guru tahfidz dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Kualitas hafalan dibatasi pada tiga aspek, yaitu kelancaran bacaan, ketepatan tajwid dan makhraj, serta konsistensi muraja'ah.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode	Peran	Pendidikan / Kelas	Pengalaman
G1	Koordinator Tahfidz sekaligus guru tahfidz	S1	5 tahun mengajar
G2	Guru tahfidz kelas VIII	S1	5 tahun mengajar
S1-S4	Siswa peserta program tahfidz	Kelas VIII	2 tahun mengikuti program
KM	Kepala madrasah (informan pendukung)	—	—

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. *Observasi* dilakukan terhadap pembelajaran tahfidz, pelaksanaan muraja'ah, metode yang digunakan guru, dan keaktifan siswa, dengan lembar observasi sebagai instrumen. *Wawancara* dilakukan langsung kepada guru tahfidz, siswa, dan kepala madrasah menggunakan pedoman wawancara; wawancara kepala madrasah dilaksanakan pada 23 Mei 2026 dan wawancara guru pada 2 Juni 2026. *Dokumentasi* berupa catatan kegiatan, buku setoran hafalan, dan catatan evaluasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap sebagaimana model Miles et al. (2014), yaitu reduksi data (pemilihan dan penyederhanaan data mentah sesuai fokus penelitian), penyajian data (penyusunan narasi deskriptif yang sistematis), dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan guru, siswa, dan kepala madrasah, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pelaksanaan penelitian meliputi tiga tahap, yaitu persiapan (penentuan lokasi, penyusunan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi), pengumpulan data di lapangan, dan penyusunan laporan. Data utama dalam artikel ini bersumber dari wawancara dengan guru, siswa, dan kepala madrasah, yang diperkuat oleh data dokumentasi program serta pengamatan terhadap pembelajaran tahfidz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Program Tahfidz

Yayasan Al-Bayyinah Sumatera Utara didirikan pada tahun 2022 dan sejak awal menjadikan program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Visi madrasah adalah menyiapkan generasi hafidz Al-Qur'an yang berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi. Program tahfidz dilaksanakan Senin sampai Sabtu pukul 07.30–10.00 WIB dengan target minimal setengah halaman per hari dan tiga juz per tahun pembelajaran, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kegiatan diawali setoran hafalan secara

bergantian kepada guru, dilanjutkan muraja'ah. Setiap siswa memiliki buku muthaba'ah untuk mencatat setoran dan capaian hafalan.

Evaluasi program dilakukan setiap bulan melalui rapat koordinator dan guru tahfidz. Selain itu, siswa yang telah menyelesaikan satu juz wajib mengikuti ujian kenaikan juz sebelum melanjutkan ke juz berikutnya. Pembinaan juga berlanjut di asrama di bawah pengawasan pengasuhan pondok pesantren. Sarana pendukung meliputi ruang kelas, musala, pondok atau gazebo untuk menghafal di ruang terbuka, mushaf Al-Qur'an, dan buku setoran.

Sarana dan prasarana yang mendukung program tahfidz disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Pendukung Program Tahfidz

No	Sarana/prasarana	Keterangan
1	Ruang kelas	Digunakan untuk kegiatan setoran dan pembelajaran tahfidz
2	Musala	Digunakan untuk kegiatan tahfidz dan ibadah
3	Pondok/gazebo	Digunakan siswa untuk menghafal dan muraja'ah di ruang terbuka
4	Al-Qur'an	Sarana utama dalam kegiatan menghafal
5	Buku setoran hafalan (<i>muthaba'ah</i>)	Digunakan untuk mencatat perkembangan hafalan siswa

Dari sisi sumber daya manusia, madrasah memiliki 12 personel yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala, tata usaha, koordinator tahfidz, tiga guru tahfidz, dan guru mata pelajaran umum seperti TIK, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Matematika. Kedua guru tahfidz yang menjadi informan sama-sama berpendidikan S1 dengan pengalaman mengajar lima tahun, sedangkan keempat siswa informan telah mengikuti program tahfidz selama dua tahun. Pengalaman yang cukup panjang ini memberi dasar bagi informan untuk menggambarkan praktik pembinaan secara rinci. Variasi tempat belajar juga menjadi bagian dari program: setoran umumnya dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat dilaksanakan di musala atau pondok-pondok di lingkungan pesantren untuk menciptakan suasana nyaman dan mengurangi kejenuhan.

Strategi Guru Tahfidz dalam Menjaga dan Meningkatkan Kualitas Hafalan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua guru tahfidz menerapkan kombinasi empat strategi, yaitu talaqqi, muraja'ah, tasmi', dan tikkar. G1 menyatakan:

"Kami menggunakan beberapa metode secara kombinasi. Yang utama adalah talaqqi ... Kemudian ada tikkar ... lalu muraja'ah untuk menjaga hafalan lama, dan tasmi' ... Kami tidak mematok satu metode saja karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda."

Ringkasan pelaksanaan keempat strategi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Pelaksanaan Strategi Guru Tahfidz

Strategi	Bentuk pelaksanaan	Fungsi pembinaan
Talaqqi	G1: guru membacakan ayat dengan tartil dan tajwid 2–3 kali, siswa menyimak sambil melihat mushaf, menirukan bersama, menghafal mandiri, lalu setor satu per satu untuk dikoreksi. G2: guru membaca ayat target 3 kali, siswa menirukan, menghafal mandiri 20 menit, lalu setor bergantian.	Memperoleh bacaan yang benar (tajwid dan makhraj) sejak awal menghafal
Muraja'ah	Individu saat setoran; kelompok 3–4 siswa dua kali sepekan (Selasa dan Kamis) (G1). Setiap hari sebelum menambah hafalan baru dan muraja'ah massal setiap Rabu (G2). Buku pantau muraja'ah (G1) dan sistem partner muraja'ah (G2).	Menjaga hafalan lama dan membangun konsistensi
Tasmi'	Tasmi' bulanan di hadapan guru dan teman sekelas (G1); tasmi' dua pekan sekali skala kelas (G2). Jilsat: tasmi' khusus setelah mencapai tiga juz, berjenjang (tiga juz dan lima juz) dalam satu kali duduk.	Evaluasi hafalan, deteksi kesalahan, dan penguatan kepercayaan diri

Tikrar	G1 menetapkan pengulangan minimal 40 kali per ayat atau kelompok ayat; di kelas diulang 7–10 kali bersama, lalu dilanjutkan mandiri. G2: ayat diulang berkali-kali hingga lancar sebelum lanjut.	Memperkuat dan melancarkan hafalan
--------	---	------------------------------------

Talaqqi

Talaqqi dilaksanakan setiap hari di awal sesi tahfidz dengan langkah terstruktur: guru membacakan, siswa menirukan, menghafal mandiri, kemudian menyeter. Pada saat menunggu giliran setor, siswa diinstruksikan terus mengulang hafalan (G2). S1 menyatakan bahwa *talaqqi* adalah metode yang paling membantunya karena mendengar langsung dari guru memudahkannya mengingat cara baca yang benar, termasuk tajwid. Temuan ini sesuai dengan kajian teori bahwa *talaqqi* bertujuan memperoleh bacaan yang benar (Nasikhah et al., 2025) dan senada dengan temuan Ismail et al. (2022) tentang efektivitas metode *talqin*, yakni guru membacakan lalu diikuti siswa.

Muraja'ah

Muraja'ah dilaksanakan dalam bentuk individu dan kelompok, dengan instrumen pemantauan untuk memastikan konsistensi di luar jam pembelajaran. S1 mengisahkan:

"Dulu saya pernah melupakan hafalan yang sudah saya hafalkan sebulan sebelumnya karena jarang muraja'ah. Sejak rutin muraja'ah, hal seperti itu jarang terjadi. Saya sekarang juga sudah punya jadwal muraja'ah sendiri di asrama, biasanya setelah isya sebelum tidur."

Temuan ini sejalan dengan Khairi dan Mahariah (2024) yang menempatkan *muraja'ah* sebagai strategi utama menjaga hafalan, dan dengan Afidah dan Anggraini (2023) bahwa *muraja'ah* yang konsisten berperan penting dalam peningkatan kualitas hafalan.

Tasmi' dan Jilsat

Tasmi' dilaksanakan secara berjenjang: *tasmi'* rutin sebagai pemantauan berkala dan *jilsat* sebagai ujian komprehensif. G1 menjelaskan tiga tujuannya, yaitu melatih mental dan kepercayaan diri, menjadi ajang evaluasi karena kesalahan yang tidak terdeteksi saat setoran pribadi lebih mudah teridentifikasi, serta memotivasi siswa lain. Keterangan ini dibenarkan siswa. S3 menyebut *jilsat* sebagai "ujian sesungguhnya" kualitas hafalan karena ia tidak dapat mengandalkan perkiraan dan dapat mengetahui bagian yang lemah, sedangkan S4 yang semula sangat gugup mengaku terdorong mempersiapkan hafalan lebih serius. Temuan ini diperkuat oleh Aliksan (2024) yang menunjukkan bahwa *tasmi'* membantu siswa dalam proses menghafal.

Tikrar

Tikrar diterapkan dengan prinsip pengulangan terukur. Menurut S2, ia paling cocok dengan metode ini dan biasanya mengulang satu ayat minimal dua puluh kali sebelum pindah ke ayat berikutnya: "Memang terasa lambat, tapi hafalannya jauh lebih kuat dan tidak mudah lupa." Pengulangan yang terukur ini mencerminkan pendekatan sistematis dan sejalan dengan Ismail et al. (2022) yang menegaskan efektivitas *tikrar* dalam memperkuat hafalan.

Secara keseluruhan, guru tidak bertumpu pada satu metode, melainkan mengombinasikan keempat strategi dan mendiferensiasikannya sesuai kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan kajian teori bahwa strategi guru disesuaikan dengan kondisi siswa dan dengan temuan Iskandar dan Shopiyah (2025) tentang kombinasi setoran individu, *muraja'ah* terstruktur, dan motivasi spiritual.

Diferensiasi strategi sesuai kemampuan siswa

Kedua guru menegaskan bahwa strategi tidak diterapkan secara seragam. G1 menyatakan tidak mematok satu metode karena setiap anak memiliki gaya belajar berbeda, dan G2 menyesuaikan pendekatan koreksi berdasarkan pola kelemahan setiap siswa yang telah dikenalnya dari kebiasaan saat setoran. Bentuk diferensiasi yang ditemukan meliputi penurunan target hafalan sementara bagi siswa yang kurang lancar, pendampingan personal di luar sesi umum, program pemulihan hafalan, dan kelas remedial bagi siswa yang hafalannya menurun. Praktik ini sejalan dengan Arifin dan Hafizhoh (2025) yang

menyatakan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah memerlukan perlakuan pembelajaran yang berbeda, serta dengan prinsip program madrasah yang menetapkan target hafalan dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa.

Pelaksanaan Strategi dalam Pembinaan Kualitas Hafalan

Menurut keterangan informan, pelaksanaan strategi berdampak pada tiga aspek kualitas hafalan, sebagaimana diuraikan berikut. Temuan ini sejalan dengan Nadrah et al. (2025) bahwa kualitas hafalan sangat dipengaruhi oleh pembinaan dan evaluasi guru secara berkelanjutan.

Kelancaran hafalan

Bagi siswa yang hafalannya kurang lancar, G1 memberikan pendampingan personal setelah sesi umum, berkoordinasi dengan wali kelas dan pengasuhan pondok, serta menurunkan target sementara agar siswa fokus pada kualitas dibanding kuantitas. G2 terlebih dahulu mengamati penyebab ketidklancaran, apakah karena hafalan belum kuat, gugup saat setoran, atau hambatan lain, dan menghindari menegur siswa di depan umum karena dapat memperparah rasa tidak percaya diri. Ketika hafalan menurun, G2 berdialog secara personal untuk menemukan akar penyebabnya sebelum menjalankan program pemulihan hafalan. S2, yang kemajuannya paling lambat di antara teman-temannya, merasakan manfaat pola ini karena guru tidak membandingkannya dengan siswa lain, melainkan memberinya target yang lebih kecil namun realistis. Pendekatan dialogis ini menunjukkan bahwa hambatan menghafal tidak selalu bersifat teknis, tetapi dapat dipengaruhi faktor psikologis, dan sejalan dengan Alawiyah et al. (2025) bahwa pembinaan yang teratur disertai motivasi dan dorongan guru membantu siswa mempertahankan hafalan.

Ketepatan tajwid dan makhraj

Koreksi dilakukan dengan pendekatan edukatif. G1 tidak memotong bacaan siswa kecuali kesalahan sangat fatal; siswa menyelesaikan satu segmen, lalu guru menunjukkan letak kesalahan, menjelaskan kaidah tajwid yang benar, dan meminta siswa mengulang. G1 juga mencatat jenis kesalahan yang sering muncul pada tiap siswa. G2 menggunakan isyarat tangan sebagai tanda berhenti, mengulang bagian yang salah dengan benar, memastikan siswa memahami perbedaannya, baru meminta mereka mengulang. S4 menuturkan bahwa guru tidak hanya mengoreksi kesalahan yang terjadi, tetapi juga mengantisipasi kesalahan berdasarkan pola kelemahannya, misalnya pada hukum mad. Untuk makhraj, G1 melakukan latihan bertahap, khususnya pada huruf yang sering keliru seperti *'ain*, *ghain*, dan *kha*, serta mendorong siswa mendengarkan rekaman qari'; G2 menggunakan metode "cermin makhraj", yaitu siswa mengamati posisi mulutnya di cermin lalu membandingkannya dengan posisi yang benar. Pola koreksi ini tidak hanya memperbaiki kesalahan tetapi juga membangun pemahaman siswa, sesuai dengan indikator ketepatan tajwid, makhraj, dan kefasihan bacaan menurut Nadrah et al. (2025).

Konsistensi muraja'ah

G1 memeriksa buku pantau muraja'ah setiap Senin, memberikan apresiasi di depan kelas bagi siswa yang konsisten, berkoordinasi dengan pengasuhan pondok untuk siswa yang tidak konsisten, dan menyelenggarakan kelas remedial tahfidz setiap Jumat sore bagi siswa yang hafalannya menurun. G2 menerapkan sistem partner muraja'ah dengan laporan harian dan memanfaatkan waktu di luar jam resmi, seperti setelah salat Asar berjamaah. Pengasuhan pondok mewajibkan seluruh santri bermuraja'ah setelah salat Isya dan menyiapkan hafalan baru setelah salat Subuh. Pentingnya konsistensi ini dibuktikan sendiri oleh S3:

"Waktu saya absen muraja'ah selama seminggu karena sakit, hafalan saya yang sudah kuat pun jadi terasa kurang lancar. Sejak itu saya semakin yakin bahwa muraja'ah adalah kunci utama menjaga hafalan, bukan sekadar menambah hafalan baru."

Koordinasi antara guru tahfidz dan pengasuhan pondok sebagai mitra pemantauan di asrama merupakan kunci menjaga konsistensi muraja'ah di luar jam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Rahanyamtel dan Sunatar (2024) bahwa keberhasilan pembinaan hafalan tidak hanya bergantung pada guru di sekolah, tetapi juga pada dukungan di luar pembelajaran formal.

Jika ketiga aspek dilihat bersama, tampak bahwa pembinaan yang dilakukan guru bersifat berlapis dan saling melengkapi. Kelancaran hafalan dibina melalui pendampingan personal dan penyesuaian target; ketepatan tajwid dan makhraj dibina melalui koreksi yang menjelaskan kaidah dan melatih pendengaran serta pengucapan; sementara konsistensi muraja'ah dibina melalui pemantauan dan penguatan perilaku, mulai dari apresiasi di depan kelas, kelas remedial, hingga koordinasi dengan pengasuhan. Keenam indikator kualitas hafalan menurut Nadrah et al. (2025), yaitu kelancaran, ketepatan tajwid, ketepatan makhraj, kefasihan, konsistensi muraja'ah, dan kekuatan hafalan, tercakup dalam pola pembinaan tersebut. Kefasihan dan kekuatan hafalan terutama dilatih melalui talaqqi, tasmii', dan jilsat, karena siswa dituntut membaca tanpa melihat mushaf dan mempertahankan hafalan dalam satu kali duduk.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Hafalan

Faktor pendukung	Faktor penghambat
1. Dukungan kelembagaan kepala madrasah (kebijakan dan sarana prasarana), serta koordinator tahfidz yang berpengalaman	1. Keberagaman kemampuan menghafal siswa dalam satu kelas
2. Kompetensi dan dedikasi guru tahfidz	2. Keterbatasan waktu pembelajaran tahfidz di sekolah
3. Antusiasme dan motivasi intrinsik siswa	3. Rasa lelah, mengantuk, dan jenuh akibat padatnya rutinitas pesantren
4. Peran pengasuhan pondok pesantren yang memantau muraja'ah di asrama	4. Keterbatasan rasio guru dan siswa (ideal maksimal 10 siswa per guru, dalam praktik sering lebih)
5. Tradisi program tahfidz yang telah terbangun sejak madrasah berdiri	5. Ketersediaan guru tahfidz berkualitas yang berkomitmen jangka panjang

Upaya guru dan madrasah dalam menghadapi hambatan tersebut dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Hambatan dan Upaya Penanganannya

Hambatan	Upaya yang dilakukan	Pelaku
Keberagaman kemampuan siswa	Diferensiasi pembelajaran dan target; pendampingan personal setelah sesi umum	G1, G2; didukung KM
Keterbatasan waktu	Kebijakan perlindungan waktu tahfidz; pemanfaatan waktu di luar jam resmi, seperti setelah Asar	Madrasah; G2
Lelah dan jenuh	Motivasi berkala; variasi tempat dan suasana muraja'ah; pendampingan personal bagi siswa yang kehilangan semangat	G1, G2, pengasuhan
Keterbatasan rasio guru dan siswa	Dipandang perlu penambahan guru tahfidz berkualitas (belum terealisasi pada saat penelitian)	KM

Faktor pendukung. KM menyatakan bahwa faktor terbesar adalah dukungan institusional yang kuat, mulai dari kebijakan hingga sarana prasarana, ditambah keberadaan koordinator tahfidz yang berpengalaman. Dukungan ini diwujudkan dalam kebijakan perlindungan waktu tahfidz, penyediaan sarana, dan sistem evaluasi terstruktur. Pengasuhan pondok yang aktif memantau muraja'ah menciptakan kesinambungan pembinaan sepanjang hari, yang menjadi keunggulan sistem pesantren dibandingkan lembaga non-asrama. Temuan ini selaras dengan Kholidin et al. (2024) tentang pentingnya konsistensi bimbingan dan evaluasi rutin, serta dengan Aliksan (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan program didukung motivasi guru dan lingkungan belajar yang baik. Konsistensi guru sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator juga sejalan dengan temuan Nadrah et al. (2025). Adapun peran guru sebagai motivator, menurut Arifin dan Hafizhoh (2025), sangat penting untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.

Faktor penghambat. Rasa lelah dan jenuh merupakan tantangan yang paling menonjol dalam konteks pesantren. G2 menyampaikan bahwa sebagian santri mengantuk saat setoran, terutama pada sesi pagi setelah bangun Subuh untuk menyiapkan hafalan, sehingga hafalan kurang optimal dan motivasi menambah hafalan baru menurun. S1 dan S2 membenarkan kondisi tersebut. Temuan ini sejalan dengan

Aliksan (2024) yang menemukan siswa mudah lelah dan bosan, serta Khairi dan Mahariah (2024) yang menemukan tantangan berupa manajemen waktu. Keberagaman kemampuan siswa merupakan tantangan inheren yang menuntut diferensiasi pembelajaran intensif dari guru; hal ini selaras dengan Ismail et al. (2022) yang menyatakan bahwa kesulitan menghafal dipengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an, faktor keluarga, dan lingkungan, dan dengan Ratnasari (2024) mengenai tantangan menjaga kualitas pada program yang menuntut percepatan hafalan. Respons guru berupa motivasi berkala, variasi tempat dan suasana muraja'ah (kelas, musala, dan gazebo), serta pendampingan personal merupakan upaya yang tepat, meskipun menambah beban kerja guru. Keterbatasan rasio guru dan siswa menegaskan perlunya penambahan tenaga pengajar tahfidz yang berkualitas, sebagaimana diharapkan KM.

Perspektif Siswa terhadap Pembinaan Hafalan

Keterangan keempat siswa melengkapi pandangan guru dan memperlihatkan bahwa pembinaan dirasakan secara berbeda oleh tiap siswa, sesuai karakteristik masing-masing. Ringkasan pengalaman siswa disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Pengalaman Siswa dalam Pembinaan Hafalan

Kode	Pendekatan yang paling dirasakan membantu	Kesulitan utama	Sumber motivasi	Dukungan yang dirasakan
S1	Talaqqi: mendengar langsung dari guru memudahkan mengingat bacaan dan tajwid	Mengantuk pada sesi pagi karena bangun sejak Subuh	Melihat teman tampil percaya diri saat tasmi'; ingin hafalan terjaga	Pemantauan guru lewat buku setoran dan jadwal muraja'ah setelah Isya
S2	Tikrar: mengulang ayat minimal 20 kali sebelum pindah ke ayat berikutnya	Jenuh akibat padatnya rutinitas pesantren	Guru memberi semangat dan tidak membandingkannya dengan siswa lain	Pendampingan personal setelah sesi umum
S3	Muraja'ah, tasmi', dan jilsat sebagai penguji kualitas hafalan	Menjaga konsistensi muraja'ah, misalnya saat sakit	Pengalaman merasakan sendiri pentingnya muraja'ah	Tasmi' dan jilsat yang menunjukkan bagian hafalan yang lemah
S4	Koreksi detail yang mengantisipasi pola kesalahan pribadi (misalnya hukum mad)	Gugup saat memperdengarkan hafalan (jilsat)	Perhatian detail guru yang mengingatkan pola kesalahannya	Koreksi personal; merasa dibimbing secara khusus

Tiga hal menonjol dari keterangan siswa. *Pertama*, perasaan tegang saat tasmi' dan jilsat dialami lebih dari satu siswa. S1 mengaku awalnya "deg-degan" tetapi menjadikannya cara untuk mengetahui sejauh mana hafalannya kuat, S2 menyebutnya agak menegangkan namun membantu guru dan dirinya mengetahui bagian yang perlu diperbaiki, sedangkan S4 mengalami gugup yang justru mendorongnya mempersiapkan diri lebih serius. Dengan demikian, tekanan yang dirasakan siswa tidak dipandang sebagai hambatan semata, tetapi juga sebagai pemicu persiapan yang lebih matang.

Kedua, pendekatan personal guru menjadi sumber motivasi yang kuat. S2, yang kemajuannya paling lambat, menyatakan bahwa tidak dibandingkannya ia dengan siswa lain membuatnya tetap percaya diri untuk terus mencoba, dan bahwa pendampingan setelah sesi umum memungkinkannya belajar dengan kecepatan sendiri tanpa merasa tertinggal jauh. S4 merasa dibimbing secara khusus, bukan disamakan begitu saja dengan siswa lain. Keterangan ini menguatkan pernyataan G2 yang menghindari menegur siswa di depan umum, dan menunjukkan bahwa diferensiasi pembinaan dirasakan langsung oleh siswa sebagai bentuk perhatian.

Ketiga, siswa memaknai muraja'ah sebagai kunci menjaga hafalan. Baik S1 maupun S3 mengalami penurunan kelancaran ketika muraja'ah terhenti, dan pengalaman itu menjadi pelajaran yang memotivasi mereka untuk lebih konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan Afidah dan Anggraini (2023) tentang peran muraja'ah yang konsisten dalam menjaga kualitas hafalan.

Triangulasi Temuan

Hasil triangulasi sumber menunjukkan kesesuaian keterangan guru, siswa, dan kepala madrasah pada beberapa hal pokok. Pemantauan muraja'ah di asrama oleh pengasuhan pondok disebutkan oleh G1, G2, dan KM, serta dibenarkan oleh S1 dan S3 yang menyebut adanya jadwal muraja'ah setelah Isya. Rasa lelah dan mengantuk sebagai hambatan disampaikan oleh G2 dan dibenarkan oleh S1, sementara rasa jenuh disampaikan oleh G2 dan dibenarkan oleh S2. Fungsi tasmi' dan jilsat sebagai ajang evaluasi yang dijelaskan G1 juga dirasakan siswa (S3 dan S4). Kesesuaian lintas sumber ini meningkatkan kepercayaan terhadap temuan.

Terdapat pula variasi yang perlu dicatat. Patokan tiktir minimal 40 kali yang disampaikan G1 berbeda dengan kebiasaan S2 yang mengulang minimal 20 kali per ayat. Perbedaan ini dapat mencerminkan variasi praktik antarsiswa maupun antarkelas karena kedua guru mengampu kelompok yang berbeda, dan hal ini dapat dikaji lebih lanjut pada penelitian berikutnya. Demikian pula, frekuensi tasmi' dan bentuk pemantauan muraja'ah berbeda antara G1 dan G2 (misalnya tasmi' bulanan pada G1 dan dua pekan sekali pada G2), yang menunjukkan bahwa strategi yang sama diterapkan dengan variasi sesuai kebutuhan kelas masing-masing.

Peran Guru Tahfidz dalam Pembinaan Hafalan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru tahfidz menjalankan beberapa peran sekaligus, yang sejalan dengan temuan Nadrah et al. (2025) tentang peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator.

Sebagai pembimbing, guru membacakan ayat dengan tartil, mengoreksi bacaan, menjelaskan kaidah tajwid, dan mendampingi siswa yang mengalami hambatan. Peran ini tampak pada praktik talaqqi dan koreksi tajwid yang dilakukan setiap hari. **Sebagai motivator**, guru memberi apresiasi di depan kelas kepada siswa yang konsisten, menghindari teguran di depan umum, tidak membandingkan siswa, dan memberi motivasi secara berkala kepada siswa yang kehilangan semangat. Hal ini sesuai dengan Arifin dan Hafizhoh (2025) bahwa guru sebagai motivator berpengaruh besar terhadap semangat belajar siswa, dan dengan Arum Rizqi Aprilia et al. (2024) bahwa guru membantu siswa tetap istiqamah dan tidak mudah jenuh.

Sebagai evaluator, guru mencatat setoran dan capaian pada buku muthaba'ah, mencatat jenis kesalahan yang sering muncul pada tiap siswa, menyelenggarakan tasmi' dan jilsat, serta mengikuti rapat evaluasi bulanan bersama koordinator tahfidz. Evaluasi ini tidak berhenti pada penilaian, tetapi diikuti tindak lanjut berupa kelas remedial, program pemulihan hafalan, dan penurunan target sementara.

Ketiga peran tersebut berjalan beriringan dalam satu siklus pembinaan: guru membimbing, mengevaluasi hasilnya, lalu menindaklanjuti dengan pendampingan atau motivasi sesuai kondisi siswa. Siklus ini sejalan dengan Kholidin et al. (2024) tentang pentingnya konsistensi bimbingan dan evaluasi rutin. Temuan ini juga memperkuat pandangan Neliwati et al. (2024) bahwa bimbingan guru, terutama pembetulan bacaan, sangat menentukan kualitas hafalan siswa, serta Bahrin (2022) bahwa pembiasaan muraja'ah dan lingkungan religius yang kondusif membentuk siswa yang berkualitas dari segi bacaan dan sikap.

Sinergi Sekolah dan Asrama serta Implikasi Temuan

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah kesinambungan pembinaan antara sekolah dan asrama. Pembinaan hafalan tidak berhenti pada jam pembelajaran, tetapi berlanjut sepanjang hari melalui pembagian peran antara guru tahfidz dan pengasuhan pondok pesantren. Gambaran alur pembinaan sehari yang diperoleh dari keterangan informan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Alur Pembinaan Hafalan dalam Sehari

Waktu	Kegiatan	Pembina
Setelah Subuh	Menyiapkan hafalan baru untuk disetorkan	Pengasuhan pondok pesantren
07.30–10.00 WIB (Senin–Sabtu)	Sesi tahfidz di sekolah: talaqqi, tiktir, setoran hafalan, dan muraja'ah	Guru tahfidz
Setelah Asar	Muraja'ah tambahan (dimanfaatkan G2)	Guru tahfidz dan pengasuhan
Setelah Isya	Muraja'ah wajib bagi seluruh santri	Pengasuhan pondok pesantren

Pola ini menjelaskan mengapa KM dan para guru menyebut peran pengasuhan sebagai keunggulan sistem pesantren: siswa terus berada dalam lingkungan yang mendukung menghafal dan menjaga hafalan. Namun, pola yang sama juga menjadi sumber hambatan, karena rutinitas yang padat menguras stamina siswa. Dengan demikian, kesinambungan pembinaan perlu diimbangi dengan perhatian terhadap kondisi fisik dan motivasi siswa, sebagaimana tampak pada upaya guru memvariasikan tempat dan suasana muraja'ah.

Dari temuan tersebut, dapat ditarik beberapa implikasi. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hafalan di lembaga berasrama dibentuk oleh kombinasi strategi pembelajaran (talaqqi, muraja'ah, tasmi', tikkar) dan struktur pendukung (pemantauan, evaluasi berjenjang, serta kerja sama sekolah-asrama), bukan oleh satu metode tunggal. Secara praktis, pertama, diferensiasi target dan pendekatan personal terbukti dirasakan bermanfaat oleh siswa dengan kemampuan berbeda. Kedua, evaluasi berjenjang, mulai dari tasmi' rutin, jilsat, hingga ujian kenaikan juz, memberi gambaran nyata tentang kualitas hafalan sekaligus melatih mental siswa. Ketiga, instrumen pemantauan seperti buku pantau dan partner muraja'ah dapat menjadi contoh praktik baik untuk menjaga konsistensi muraja'ah di luar jam pelajaran.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah informan terbatas (dua guru, empat siswa, dan satu kepala madrasah) sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Siswa dipilih berdasarkan keaktifan dalam program tahfidz, sehingga pengalaman siswa yang kurang aktif belum tergambar. Selain itu, penilaian dampak strategi terhadap kualitas hafalan bertumpu pada keterangan informan dan dokumentasi program, bukan pada pengukuran kuantitatif kemampuan hafalan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru tahfidz di MTs Tahfidzul Qur'an Al-Bayyinah Sumatera Utara menerapkan empat strategi utama secara terintegrasi, yaitu talaqqi, muraja'ah, tasmi', dan tikkar, serta mendiferensiasikannya sesuai kemampuan masing-masing siswa. Pelaksanaan strategi tersebut berdampak positif pada tiga aspek kualitas hafalan: kelancaran hafalan melalui pendampingan personal dan pendekatan dialogis; ketepatan tajwid dan makhraj melalui koreksi yang membangun pemahaman siswa; serta konsistensi muraja'ah melalui instrumen pemantauan dan koordinasi dengan pengasuhan pondok pesantren. Faktor pendukung meliputi dukungan kelembagaan, kompetensi dan dedikasi guru, motivasi intrinsik siswa, peran pengasuhan pondok pesantren, dan tradisi tahfidz yang kuat. Faktor penghambat meliputi keberagaman kemampuan siswa, keterbatasan waktu, rasa lelah dan jenuh akibat padatnya rutinitas, serta keterbatasan rasio guru dan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas hafalan siswa di MTs Tahfidzul Qur'an Al-Bayyinah dibentuk oleh perpaduan strategi pembelajaran yang beragam, peran guru yang berlapis sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator, serta kesinambungan pembinaan antara sekolah dan asrama, dengan tantangan utama berupa keberagaman kemampuan, keterbatasan waktu dan tenaga pengajar, serta kelelahan siswa.

REFERENSI

- Afidah, S. I., & Anggraini, F. S. (2023). *Implementasi metode muraja'ah dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto* [Skripsi, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto].
- Alawiyah Kharisma Yusuf, N., Formen, A., Sunarso, A., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an pada program tahfidz belia. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(4). <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.2073>
- Alikhan, T. A. (2024). Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal pada santri kelas VIII MTs Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1).
- Arifin, Z., & Hafizhoh, S. (2025). *Psikologi pendidikan*. CV Ananta Vidya.

- Arum Rizqi Aprilia, A., Hasanah, F., Istikomah, I., & Fathurrohman, F. (2024). Peran guru tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4). <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i4.463>
- Bahrin, S. R. (2022). Upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Ibn Jauzi. *INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10038>
- Iskandar, A., & Shopiyah, S. (2025). Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa SMP Islam Ibnu Umar Ciputat Tangerang Selatan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1).
- Ismail, T., Suhadi, & Sulistyowati. (2022). Strategi guru tahfidz dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an. *Mamba'ul Ulum*, 18(2).
- Khairi, M. H., & Mahariah. (2024). Menjaga hafalan Qur'an di tengah arus modernisasi: Studi tentang strategi dan tantangan guru tahfidz. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Kholidin, K., Murtafiah, N. H., & Yaskur, M. (2024). Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada siswa. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 3(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nadrah, B., Alwahid, M. A., & Asmahasanah, S. (2025). The role of tahfidz teachers in improving the quality of Qur'an memorization among students at Huffadz Qur'an School Taman Sari Persada. *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.69900/ag.v5i1.434>
- Nasikhah, F., Aziziyah, Z., Fatimah, S., Hargina, D. Y., & Kartika, N. R. N. (2025). Upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidz Al-Ihsan Wat Taqwa Kebumen. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 8(3).
- Neliwati, N., Priono, P., Adfiani, L. N., & Saragih, N. Z. (2024). Peran guru tahfizh dalam membimbing siswa untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an sesuai pencapaian kurikulum di MTs PAB 2 Sampali. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13917504>
- Rahanyamtel, A., & Sunatar, B. (2024). Peran guru tahfidz dan orang tua dalam meningkatkan motivasi muraja'ah hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas IX SMP Islam Terpadu (IT) As-Salam Fakfak. *Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, 8(1).
- Ratnasari, H. (2024). The role of tahfidz teachers in improving the quality of learning in the Tahfizh Qur'an acceleration program at the Ar-Roihan Integrated Madrasah Ibtidaiyah Lawang Malang. *EDUCATUM: Scientific Journal of Education*, 2(2).
- Rozzaq, A., & Khoir, M. (2025). Peran guru tahfidz sebagai pembimbing dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1).